

**PENERAPAN METODE *COLLABORATIVE LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR BAHASA JEPANG**

Erma Dewi Mayasari
SMAN I Kutorejo, bahasajepangxi@gmail.com

ABSTRACT

This type of research is classroom action research. This research was conducted on the grounds of improving the learning methods used by teachers. To improve students motivation to learn japanese in this study using 3 cycles. In each cycle have the application of the same action. The result obtained in each cycle showed a positive increase in student motivation. The Final results obtained until the third cycle, each indicator increased between 5-10%. As in the indicator of being diligent in facing tasks, it increased by 5% from previous cycle. The indicator of interest in learning japanese also increased by 4% from previous cycle. And indicator of working with groups when learning japanese increased 9% previously. Based on the results obtained, it was decided that this study was terminated because the final result in cycle III had an average of 87,5%. This percentage value has fulfilled the requirements for the success indicator, namely 76%. So a study that focused on increasing students motivation to learn Japanese was decided to stop. Therefore, for the next research in addition to learning motivation, student learning outcomes should also be measured. Currently, classroom action research that has been carried out by researchers in using the collaborative learning method has succeeded in increasing students motivation to learn Japanese.

Key Words: *Collaborative learning, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, komponen utamanya adalah guru dan siswa. Guru sebagai aktor yang mengatur jalannya proses pembelajaran dari membuka pelajaran hingga menutup pelajaran. Siswa sebagai subjek yang menerima materi yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang kondusif terlihat dari hubungan timbal balik yang dilakukan antara guru dan siswa. Pendidikan dikatakan berhasil apabila siswa mampu menerima dan paham terhadap kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan guru harus dapat menyampaikan materi

yang menarik agar materi dapat dipahami dan dimengerti siswa. Guru diharapkan mampu memberikan materi dengan metode yang menyenangkan. Hal ini disebabkan, selama ini pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi diharapkan pembelajaran itu berpusat pada siswa (*student centered*) karena siswa akan lebih cepat paham terhadap suatu materi ketika mereka dilibatkan langsung pada pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa yang harus banyak aktif. Sedangkan guru harus menciptakan dan melaksanakan pembelajaran yang baik, sehingga pembelajaran tersebut menarik dan bermakna bagi siswanya serta sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa.

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 114) mengatakan bahwa dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Hamzah B. Uno, 2010: 3). Kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dalam belajar dapat tercapai. Oleh karena itu, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, agar siswa dapat mengembangkan aktivitas dan dapat mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Mengingat pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu melakukan variasi dalam penggunaan metode mengajar. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Metode mengajar yang baik yaitu metode yang dapat

menumbuhkan aktivitas siswa dalam belajar. Selain itu, metode mengajar juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan keadaan siswa dalam suatu kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar bahasa Jepang yang tergolong masih rendah. Sebagian besar siswa belum tekun dalam menghadapi tugas, hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa kebingungan dan bertanya kepada temannya yang lain tanpa berusaha sendiri untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa juga belum terlihat ulet dalam menghadapi kesulitan/ tugas, hal ini terlihat ketika siswa diberi pertanyaan dari guru, siswa tidak berusaha untuk memikirkan/ mencari jawaban di buku, siswa langsung mengatakan jika tidak mengetahui jawabannya. Selanjutnya, siswa juga belum menunjukkan minat belajar ketika mengikuti pelajaran bahasa Jepang melalui pembelajaran daring hanya beberapa saja yang menunjukkan minat, hal ini terlihat sebagian besar siswa tidak mempelajari penjelasan materi yang telah di share oleh guru melalui pesan telegram grup kelas, Selain itu ketika kegiatan sinkron banyak dari mereka yang pasif. Siswa juga belum terlihat senang ketika belajar bahasa Jepang, hal ini ditunjukkan dengan semangat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran kegiatan sinkron yang mudah menurun misalnya ketika terputus masalah sinyal tidak berusaha untuk kembali bergabung lagi. Selain itu ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa alasan mereka tidak tertarik bahasa Jepang karena bahasa Jepang itu sulit karena harus banyak menghafal, sehingga mereka kurang menyenangi mata pelajaran ini. Selain itu, banyak dari mereka khususnya siswa cowok meremehkan dirinya sendiri bahwa dia merasa orang Jawa kemudian susah untuk mengucapkannya jadi merasa pelajaran bahasa Jepang tidak penting dibandingkan pelajaran lainnya. Alasannya lainnya sebagian besar siswa juga belum berani dan percaya diri untuk berpendapat karena masih kelas X belum pernah bertemu dengan guru secara tatap muka, jadi hal ini terlihat ketika pembelajaran online pada

waktu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya terkait pernyataan yang disampaikan guru, namun hanya beberapa siswa saja yang berani untuk berpendapat. Siswa juga belum terlihat bekerjasama dalam belajar bahasa Jepang, hal ini dikarenakan siswa belum saling mengenal atau belum dekat dengan teman yang lainnya karena selama ini komunikasi mereka hanya menggunakan smartphone, selain itu guru juga belum mengkondisikan siswa untuk belajar secara kelompok. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa dalam pengajaran bahasa Jepang masih terdapat banyak kendala.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, Peneliti bermaksud menerapkan suatu strategi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah agar proses pembelajaran akan menjadi lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam membangun kembali wawasan pengetahuan dan penerapannya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan suatu media pembelajaran dengan mengintegrasikan kemampuan multimedia dan pembelajaran metode TPACK. Jadi peneliti ingin melakukan penelitian tentang peningkatan motivasi belajar bahasa Jepang menggunakan metode *Collaborative Learning dengan berbantuan Media gambar*

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif. Penelitian ini diterapkan kepada siswa kelas X MIPA 4 SMAN I Kutorejo. Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, tekanan utama pembelajaran kolaboratif maupun kooperatif adalah “belajar bersama”. Tetapi, dalam perspektif ini tidak semua “belajar bersama” dapat digolongkan sebagai belajar kooperatif, apalagi kolaboratif. Bila para siswa

di dalam suatu kelompok tidak saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu, kelompok itu tak dapat digolongkan sebagai kelompok pembelajaran kolaboratif. Kelompok itu mungkin merupakan kelompok pembelajaran kooperatif atau bahkan sekedar belajar bersama-sama. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antara anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya. Hal diatas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Adi W. Gunawan bahwa proses belajar secara kolaborasi atau kolaboratif bukan sekedar kerjasama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas. berarti secara keseluruhan kolaboratif ini adalah kerja sama. Dari pendapat yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa metode kolaboratif ini melibatkan hampir semua aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar, siswa baik itu membaca mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, memberikan saran dan memberikan tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran tersebut tidak berdiri sendiri tetapi harus saling mendukung dan melengkapi. Adapun langkah-langkah metode kolaboratif menurut pendapat Adi W. Gunawan sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari beberapa murid dengan kemampuan yang berbeda, usahakan untuk bisa menggabungkan murid yang pintar dengan murid yang agak lambat dengan maksud agar terjadi pelatihan silang.
- 2) Jumlah anggota kelompok harus di usahakan sedikit, jumlah ideal dan paling efektif adalah bila satu kelompok berisi 3,4 dan maksimal 5 orang.
- 3) Siswa bersama kelompoknya memahami dan mencari solusi dan tugas yang diberikan oleh guru.

- 4) Siswa yang sudah mengerti mengajarkan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti.
- 5) Masing-masing kelompok menjelaskan di depan kelas.
- 6) Melakukan diskusi kelas dibawah bimbingan guru.
- 7) Guru hanya memantau diskusi tersebut dengan menyimpulkannya ketika materi selesai.

Metode kolaboratif adalah proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, ide, sikap, pendapat, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan sikap siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan, tidak seperti kelompok belajar yang kita kenal, yang menyebabkan hanya siswa tertentu yang memahami materi. Metode kolaboratif juga membuat siswa akan memiliki pemahaman yang setara akan suatu pembahasan.

Pembelajaran kolaboratif, peran guru sangat penting, namun tidak dominan. Dalam hal ini, peran guru adalah memediasi pembelajaran melalui dialog dan kolaborasi. Mediasi berarti memfasilitasi, memodelkan, dan melatih anak didik. Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif menekankan pada dua sikap, yaitu gerak pengajaran dalam pembelajaran kolaboratif dan mempunyai tujuan-tujuan spesifik dalam konteks kolaboratif. Adapun beberapa peran guru dalam pembelajaran kolaboratif secara lengkap disajikan dalam uraian berikut ini:

1) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mampu menciptakan lingkungan dan aktifitas yang kaya untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, memberikan peluang adanya kerja kolaboratif dan pemecahan masalah, serta menawarkan kepada siswa mengenai beragam tugas pembelajaran yang autentik.

2) Guru Sebagai Model

Secara umum, pemodelan menitikberatkan pada peran guru yang memandu upaya *sharing* pemikiran siswa dan mendemonstrasikan atau

menjelaskan sesuatu. Namun, dalam pembelajaran kolaboratif, pemodelan tidak hanya berbagi pemikiran tentang materi yang dipelajari saja, namun juga proses komunikasi dan pembelajaran kolaboratifnya. Pemodelan bisa mencakup pemikiran (berbagi pandangan tentang sesuatu) atau demonstrasi (menunjukkan pada siswa bagaimana melakukan sesuatu selangkah demi selangkah).

Peran utama para siswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai kolaborator dan partisipator aktif. Dengan demikian, sangat penting untuk berpikir tentang bagaimana peran-peran baru ini mempengaruhi berbagai proses dan aktifitas perilaku mereka sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Misalnya, sebelum pembelajaran, mereka membentuk tujuan dan merencanakan tugas-tugas pembelajaran. Sedangkan saat pembelajaran, mereka bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas dan mengawasi kemajuan yang mereka raih. Setelah pembelajaran, mereka menilai prestasi dan merencanakan pembelajaran di masa depan. Sebagai mediator, guru bertugas membantu mereka dalam memenuhi peran-peran baru mereka tersebut. Adapun uraian mengenai beberapa peran siswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

1) **Membentuk tujuan**

Siswa dapat mempersiapkan pembelajaran dalam banyak cara. Cara yang paling penting adalah membentuk tujuan, yakni sebuah proses kritis yang membantunya memandu banyak hal lain sebelum, selama, dan sesudah aktifitas pembelajaran. Meskipun guru juga membentuk tujuan bagi para siswanya, siswa tetap membuat tujuan sendiri-sendiri, sehingga akan muncul banyak pilihan tujuan. Ketika siswa berkolaborasi, mereka harus membicarakan tentang tujuan-tujuan mereka.

2) **Mendesain Tugas Pembelajaran dan Pengawasan**

Ketika guru merencanakan tugas pembelajaran umum, misalnya untuk menghasilkan sebuah produk dalam rangka mengilustrasikan sebuah konsep, rangkaian historis, pengalaman pribadi, dan lain sebagainya, maka dalam

pembelajaran kolaboratif, para siswa memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam perencanaan akitifitas pembelajaran mereka.

3) Penilaian Diri

Ketika guru menerima tanggung jawab utama dalam menilai prestasi para siswa di masa lalu, pembelajaran kolaboratif bahkan memandang penilaian yang jauh lebih luas lagi, yaitu memandu siswa dari tahun awal sekolah untuk mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Jadi, tanggung jawab baru siswa adalah penilaian diri sendiri, yakni sebuah kemampuan yang dikembangkan ketika mereka menilai kerja kelompok.

4) Pentingnya Interaksi dalam Pembelajaran Kolaboratif

Peran dialog dalam pembelajaran kolaboratif sangat ditekankan. Dialog berarti terjadi komunikasi dua arah, bukannya monolog. Dalam hal ini, guru tidak hanya ceramah dan siswa mendengarkan, tetapi antara guru dan siswa mendengarkan, tetapi antara guru dan siswa sama-sama bisa jadi penceramah dan pendengar dalam kelas kolaboratif. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran kolaboratif adalah bagaimana mempertahankan dialog yang terjadi secara menyenangkan di dalam kelas.

5) Berbagai Tantangan dan Konflik dalam Pembelajaran Kolaboratif

Untuk beralih dari pola tradisional menjadi pola kolaboratif dalam proses pembelajaran dan pengajaran, tentu membutuhkan sebuah perjuangan yang tidak ringan. Rasa ego dan paradigma tradisional yang menganggap bahwa guru adalah pemberi dan siswa adalah penerima, serta berbagi tradisi pengajaran yang masih melekat dalam diri kebanyakan pengajar kita, tentu menjadi kendala tersendiri bagi terselenggaranya pendidikan kolaboratif yang mengedepankan adanya kerja sama dan dialog antara guru dan dengan siswa. Dalam kelas, anak didik dan pendidik mempunyai posisi yang sama, tidak ada yang diatas dan tidak pula ada yang dibawah. Mereka harus bekerja sama dalam mendesain pola pengajaran bersama, sehingga pendidik bisa memahami anak didik dan anak didik pun

mampu mengikuti materi pelajaran dengan baik. Penulis menambahkan bahwa metode ini adalah sangat layak untuk dijadikan sebagai metode yang relevan.

Hamzah B. Uno (2010: 23) menyebutkan motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Orang yang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Sardiman A. M. (2007: 83) berpendapat bahwa motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
- 3) Lebih senang bekerja mandiri.
- 4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang yang memiliki ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri atau indikator motivasi tersebut sangatlah penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik jika siswa tekun dan ulet dalam menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan, menunjukkan minat dan senang memecahkan masalah, serta mampu mempertahankan pendapatnya. Hal itu semua harus dipahami oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

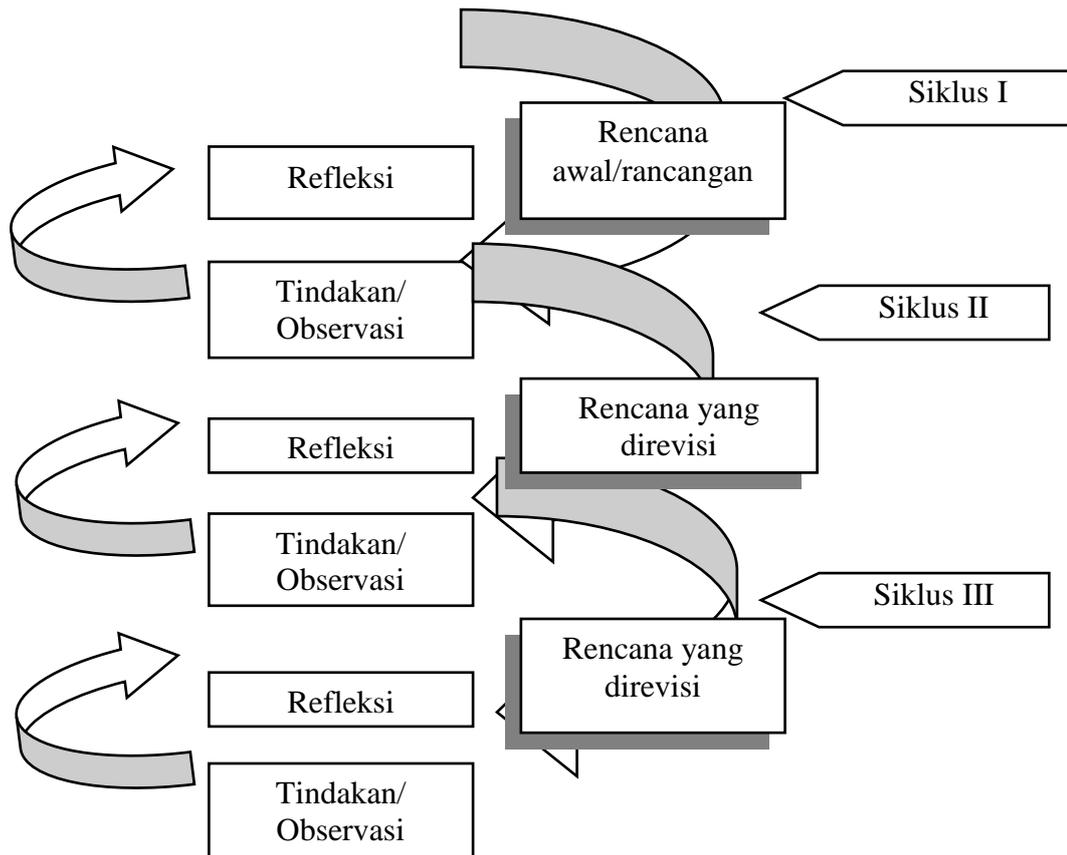
Dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi indikator motivasi belajar dari pendapat ahli di atas, antara lain tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi

kesulitan/tugas, menunjukkan minat belajar, senang mengikuti pelajaran, berani berpendapat. Selain itu, berdasarkan pendapat dari *expert judgment* menambahkan indikator kerjasama dalam belajar bahasa Jepang karena disesuaikan dengan metode *collaborative learning* yang mengkondisikan siswa untuk belajar secara berkelompok, sehingga motivasi belajar siswa dapat dilihat ketika siswa belajar secara berkelompok.

Metode *collaborative learning* pada pembelajaran bahasa Jepang akan memberi keuntungan, antara lain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Jepang, suasana belajar menjadi menyenangkan, memupuk kerjasama siswa, menumbuhkan keaktifan siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hal-hal tersebut, dirasa dengan menggunakan metode *collaborative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Besar kemungkinan adanya peningkatan motivasi belajar bahasa Jepang dengan menggunakan metode *collaborative learning* dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Penerapan metode tersebut diharapkan dapat memperbaiki kondisi kelas, sehingga kondisi kelas menjadi aktif, partisipasi meningkat sehingga prestasi belajar meningkat, dengan demikian kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai. Pada metode ini contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan proyek berkelompok. Proyek ini proyek singkat yang dapat diselesaikan dalam waktu 20 menit. Salah satu dapat dilakukan dalam bahasa Jepang adalah membuat permainan tebak gambar dari power point, membuat booklet dari aplikasi flip art dan lainnya. Aktivitas ini akan mengajarkan siswa untuk berpikir secara matang sebelum mengeksekusi suatu tugas. Mereka akan berpikir dan mengeksekusi tugas tersebut secara bersama-sama. Dengan demikian, mereka berlatih untuk menjadi pribadi yang kolaboratif. Berikut ini skema kerangka berpikir penelitian ini

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2012: 21), yang mencakup empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Keempat komponen tersebut saling terkait satu sama lain dalam suatu sistem spiral. Berikut ini gambaran secara singkat langkah-langkahnya:



Gambar 2.
Desain Penelitian Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2012: 21)

Keterangan:

Siklus I:

Plan (Perencanaan Tindakan Siklus I)

Act and Observe (Tindakan dan Observasi I)

Reflect (Refleksi I)

Siklus II

Plan (Perencanaan Tindakan Siklus II)

Act and Observe (Tindakan dan Observasi II)

Reflect (Refleksi II)

Siklus III

Plan (Perencanaan Tindakan Siklus III)

Act and Observe (Tindakan dan Observasi III)
Reflect (Refleksi III)

Berdasarkan gambar di atas, terdiri dari 3 siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari tiga komponen, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan dan pengamatan (*action and observing*), dan refleksi (*reflect*). Berikut penjelasan dari masing-masing komponen

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan proses merencanakan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Jepang siswa kelas X MIPA 4 SMAN I Kutorejo. Perencanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti dan guru menentukan topik/materi pembelajaran
- b) Peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode *collaborative learning* dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Jepang. Sebelumnya RPP dikonsultasikan kepada dosen pembimbing terlebih dahulu.
- c) Peneliti menyiapkan media pembelajaran berupa PPT yang contoh untuk mencapai goal pembelajaran.
- d) Peneliti menyusun instrumen penelitian berupa skala motivasi belajar bahasa Jepang dan lembar observasi mengenai aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran bahasa Jepang menggunakan metode *collaborative learning*

2. Tindakan dan Pengamatan (*Acting & Observation*)

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan sebelumnya, peneliti dan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kolaboratif sesuai dengan RPP yang telah disusun yaitu menggunakan metode *collaborative learning*. Sedangkan tahap observasi yaitu kegiatan

pengamatan terhadap proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti dan observer dari guru mata pelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observer mengamati setiap proses pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan di dalam kelas selama pembelajaran bahasa Jepang berlangsung. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dirangkum ditulis dalam lembar observasi yang telah siap.

Pada kegiatan observasi hal yang dilakukan peneliti dan observer adalah Pengumpulan data, pencatatan setiap aktivitas siswa, dan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. *Observer* bertugas mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada lembar observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dan kinerja guru sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Jika belum sesuai, dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Berikut ini kegiatan tindakan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.

a. Pendahuluan

- (1) Siswa diberi motivasi tentang materi pembelajaran dengan topik kazoku
- (2) Siswa mengaitkan materi tentang keluarga dengan realitas kehidupan di masyarakat.

b. Kegiatan Inti

- (1) Guru melaksanakan tahapan sesuai RPP yang dirancang

Pada kegiatan ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari beberapa murid dengan kemampuan yang berbeda, usahakan untuk bisa menggabungkan murid yang pintar dengan murid yang agak lambat dengan maksud agar terjadi pelatihan silang. Jumlah anggota kelompok harus di usahakan sedikit, jumlah ideal dan paling efektif adalah bila satu kelompok berisi 3,4 dan

maksimal 5 orang. Siswa bersama kelompoknya memahami dan mencari solusi dan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang sudah mengerti mengajarkan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti. Masing-masing kelompok menjelaskan di depan kelas. Melakukan diskusi kelas dibawah bimbingan guru.

- (2) Guru melakukan pengamatan aktifitas siswa
- (3) Guru partner sebagai observer melakukan pengamatan kepada aktivitas guru. Guru hanya memantau diskusi tersebut dan menyimpulkannya ketika materi selesai.

c. Penutup

- (1) Siswa diberikan bimbingan dalam merangkum butir-butir penting pembelajaran.
- (2) Siswa diingatkan kembali akan tugas yang harus dikerjakan.
- (3) Guru memberikan feedback dan penguatan terhadap materi

3. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran secara mendalam tentang perubahan yang terjadi pada siswa, guru dan kelas. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati, mengkaji, dan menganalisis hasil dari tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul. Kekurangan maupun ketercapaian pembelajaran didiskusikan bersama antara peneliti dan observer untuk selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Apabila pelaksanaan tindakan belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Jepang, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan data ditentukan.

Refleksi dilakukan dengan mencermati kembali secara intensif kejadian atau peristiwa yang menyebabkan sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan

terjadi (kelebihan dan kekurangan selama tindakan). Refleksi dilakukan dengan cara berikut:

- (1) Mengecek kelengkapan data yang terjaring selama proses tindakan;
- (2) Mendiskusikan data yang telah terkumpul bersama observer berupa hasil pengamatan, angket, dan hasil evaluasi.

menyusun rencana tindakan berikutnya yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran dengan berdasar pada analisis data siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur segi-segi afektif/ sikap seseorang (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 238). Skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Likert, yaitu berupa pernyataan-pernyataan yang alternatif jawabannya dinyatakan dalam bentuk “Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah”. Sedangkan pemberian nilai pada skala ini yaitu: 1) nilai 4 untuk selalu, 2) nilai 3 untuk sering, 3) nilai 2 untuk jarang, dan 4) nilai 1 untuk tidak pernah. Skala sikap ini akan diberikan oleh peneliti pada akhir siklus untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa pada pembelajaran bahasa Jepang dengan menerapkan metode *collaborative learning*.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Wina Sanjaya, 2012: 86). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *collaborative learning*.. Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan oleh peneliti dan dibantu oleh rekan peneliti dengan panduan lembar observasi untuk

pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *collaborative learning*.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan lengkap yang berisi hasil observasi/ wawancara/ studi dokumen yang telah dsempurnakan oleh peneliti yang dibuat pada setiap akhir pengamatan (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011: 180). Catatan lapangan berisikan pengamatan observer mengenai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran yang tidak terungkap dalam lembar observasi.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono: 2010: 148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur motivasi belajar yang dimiliki siswa, serta untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan metode *collaborative learning*. Skala motivasi belajar ini berisi 20 butir pernyataan. Berikut kisi-kisi dari skala motivasi belajar.

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar

No	Sub Variabel	Indikator	Jml	Nomor Butir
1	Tekun dalam menghadapi tugas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh ✓ Tidak berhenti mengerjakan tugas sebelum tugas selesai ✓ Belajar dengan waktu yang lama 	3	1,2,3
2	Ulet menghadapi kesulitan/tugas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang sulit ✓ Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang 	3	4,5,6

		banyak ✓ Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai		
3	Menunjukkan minat belajar bahasa Jepang	✓ Memperhatikan penjelasan dari guru ✓ Antusias dalam mengikuti pelajaran bahasa Jepang ✓ Mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru ✓ Mempunyai inisiatif sendiri untuk belajar bahasa Jepang	4	7,8,9,10
4	Senang belajar Bahasa Jepang	✓ Bersemangat ketika mengikuti pelajaran bahasa Jepang ✓ Belajar tanpa menunggu perintah dari guru/orang tua. ✓ Belajar bahasa Jepang dengan waktu yang teratur ✓ Tetap belajar walaupun tidak ada PR	4	11,12,13,14
5	Berani berpendapat	✓ Selalu memberikan pendapat saat berdiskusi ✓ Dapat mempertahankan pendapat diri sendiri saat berdiskusi ✓ Memberikan tanggapan kepada kelompok lain	3	15,16,17
6	Kerjasama dalam belajar bahasa Jepang	✓ Senang jika belajar dibentuk kelompok ✓ Dapat bekerjasama saat tugas Kelompok ✓ Belajar bersama jika menemui kesulitan dalam belajar bahasa Jepang	3	18,19,20

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman agar peneliti lebih terarah dalam melaksanakan observasi sehingga hasil data yang didapatkan sesuai dengan

yang diinginkan peneliti. Peneliti melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Jepang dengan menerapkan metode *collaborative learning* berlangsung. Hasil pengamatan ditulis pada lembar observasi yang telah disediakan. Lembar observasi yang dibuat oleh peneliti berupa *checklist* dengan jawaban YA atau TIDAK. Berikut merupakan kisi-kisi aktivitas siswa dan guru dalam menerapkan metode *collaborative learning* dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Tabel 2. Kisi-kisi Observasi Aktivitas Guru dalam Menggunakan Metode *Collaborative Learning*

Variabel	Aspek yang diamati	Sub Aspek	Nomor Butir	Jumlah Butir
Penggunaan metode <i>Collaborative Learning</i>	Proses Pembelajaran bahasa Jepang melalui metode <i>Collaborative Learning</i>	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1,2	2
		Menyajikan informasi atau garis besar materi pelajaran	3	1
		Memperkenalkan metode <i>collaborative learning</i> kepada siswa	4,5	2
		Mengorganisasikan ke dalam kelompokkelompok belajar	6,7	2
		Mengatur posisi masing-masing kelompok	8	1
		Memberikan tugas	9	1
		Memberikan waktu kepada siswa untuk menganalisis dan menemukan solusi atas tugas yang diberikan	10,11	2

		Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil tugas	12	1
		Memberikan <i>reward</i>	13	1
		Membuat kesimpulan pembelajaran	14	1
		Evaluasi	15	1
		Total		15

Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jepang dengan Menggunakan Metode *Collaborative Learning*

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
Penerapan metode <i>Collaborative Learning</i>	Efektivitas penerapan metode <i>Collaborative Learning</i> dalam meningkatkan motivasi belajar siswa	Memperhatikan penjelasan guru	2	1,2
		Menunjukkan minat dan ketertarikan	1	3
		Melaksanakan perintah guru	2	4,5
		Kerjasama dalam Kelompok	3	6,7,8
		Memperhatikan presentasi dari kelompok lain	1	9
		Berani memberi pendapat/tanggapan	1	10

Setelah data terkumpul perlu segera dilakukan pengolahan data atau analisis data. Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk menunjukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Wina Sanjaya, 2010: 106). Adapun analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis data observasi

Analisis data kualitatif digunakan untuk memaknai hasil pengamatan yang berasal dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengolah kata-kata menjadi kalimat yang bermakna.

2. Analisis data skala motivasi belajar Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif untuk mengukur skala motivasi belajar siswa melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari skor maksimum ideal untuk motivasi belajar siswa
- b. Menjumlah skor yang diperoleh siswa setiap aspek
- c. Mencari presentase hasil skala motivasi belajar siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : skor mentah yang diperoleh siswa

SM : skor maksimum ideal dari angket yang bersangkutan

100 : bilangan tetap

Sumber: Ngalim Purwanto (2013: 102)

Berdasarkan pendapat tersebut, hasil dan perhitungan persentase penelitian ini ditafsirkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria Presentase	Presentasi
Sangat baik	86% - 100%
Baik	76% - 85%
Cukup	60% - 75%
Kurang	55% - 59%
Kurang sekali	≤ 54%

Sumber: Ngalim Purwanto (2013: 103)

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila motivasi belajar siswa kelas X MIPA 4 SMAN I Kutorejo dalam mata pelajaran bahasa Jepang minimal termasuk dalam kategori baik yaitu $\geq 76\%$.

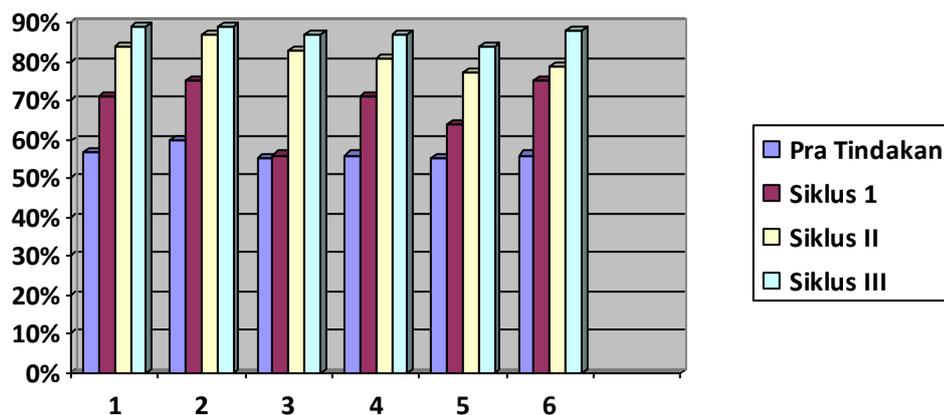
Berdasarkan hasil dari pra tindakan, siklus I, siklus II menunjukkan perubahan yang positif adanya kenaikan motivasi belajar. Kenaikan ini dikarenakan adanya tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklusnya. Misalkan pada pra tindakan hasilnya dibawah rata-rata, kemudian disiklus I diterapkan dengan menggunakan metode collaborative learning. Motivasi belajar menjadi naik lalu pada siklus II metode yang digunakan tetap, tetapi media PPT dan gambar diperbaiki, sehingga hasilnya ada peningkatan, lalu dicoba lagi pada siklus III metode sama, media di desain lebih menarik, tetapi di siklus ini perubahan aktivitas siswa dirancang lebih variasi media gambar yang digunakan tetap foto namun proyek pembelajaran setiap siklus dirancang bervariasi pada siklus I mendemonstrasikan foto anggota keluarga secara bersambung, pada siklus II mendemonstrasikan foto orang terkenal melalui gambaran fisik yang dimiliki dikemas dalam sebuah permainan tebak gambar melalui desain tebak gambar PPT. Kemudian siklus III mendemonstrasikan masakan yang disukai anggota keluarga melalui aplikasi Slide go. Maka dengan model pembelajaran berbasis proyek metode collaborative learning terlihat sangat efektif. Berikut ini dapat dilihat perbandingan persentase pencapaian motivasi belajar bahasa Jepang siswa antara pra tindakan dan siklus I, II dan III menunjukkan bahwa semua indikator motivasi belajar bahasa Jepang mengalami peningkatan.

Tabel 5. Perbandingan Persentase Pencapaian Motivasi Belajar Bahasa Jepang Per Indikator antara Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, Siklus III

No	Indikator Motivasi Belajar Bahasa Jepang	Persentase			
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Tekun dalam menghadapi tugas	57% Kurang	71% Cukup	84% Baik	89% Sangat

					Baik
2	Ulet menghadapi kesulitan/tugas	60% Cukup	75% Cukup	87% Sangat Baik	89% Sangat Baik
3	Menunjukkan minat belajar bahasa Jepang	55% Kurang	77% Baik	83% Baik	87% Sangat Baik
4	Senang belajar bahasa Jepang	56% Kurang	71% Cukup	81% Baik	87% Sangat Baik
5	Berani berpendapat	55% Kurang	64% Cukup	77% Baik	84% Baik
6	Kerjasama dalam belajar bahasa Jepang	56% Kurang	75% Cukup	79% Baik	88% Sangat Baik
Rata-Rata		57% Kurang	72% Cukup	82% Baik	87,5% Sangat Baik

Peningkatan siklus III pada indikator tekun dalam menghadapi tugas meningkat sebesar 5 % dari siklus II 84% menjadi 89%, indikator ulet menghadapi kesulitan/tugas meningkat sebesar 2% dari siklus II 87% menjadi 89%, indikator menunjukkan minat belajar bahasa Jepang meningkat sebesar 4% dari siklus II 83% menjadi 87%, indikator senang belajar bahasa Jepang meningkat sebesar 6% dari siklus II 81% menjadi 87%, indikator berani berpendapat meningkat sebesar 7% dari siklus II 77% menjadi 84%, dan indikator kerjasama dalam belajar bahasa Jepang meningkat 9% dari siklus II 79% menjadi 88%. Data pada tabel di atas tentang hasil tindakan peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus II dapat diperjelas melalui diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Motivasi Belajar bahasa Jepang dari pra tindakan sampai Siklus III

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X MIPA 4 telah diupayakan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh maka diputuskan penelitian ini dihentikan karena sudah dianggap metode ini berhasil karena rata-rata hasil telah memenuhi syarat indikator keberhasilan yaitu $\geq 76\%$. Penelitian ini hanya berfokus pada peningkatan motivasi belajar bahasa Jepang siswa, sehingga peneliti tidak mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Maka dapat dikatakan bahwa metode *collaborative learning* telah berhasil meningkatkan motivasi belajar bahasa Jepang siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan metode *Collaborative Learning dengan berbantuan media gambar* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X MIPA 4 SMAN I Kutorejo. Peningkatan tersebut diperoleh dari hasil skala motivasi belajar bahasa Jepang yang diberikan pada pra tindakan dan pada akhir setiap siklus. Motivasi belajar siswa kelas X MIPA 4 mengalami peningkatan pada setiap indikator di setiap siklusnya. Perolehan persentase tertinggi terdapat pada indikator ulet dalam menghadapi kesulitan/tugas yaitu sebesar 87% atau termasuk kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan semua kelompok sudah dapat lebih semangat untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Sedangkan perolehan persentase terendah terdapat pada indikator berani berpendapat yaitu hanya sebesar 77% atau termasuk kategori

baik. Siswa terlihat belum berani untuk menyampaikan pendapatnya karena merasa takut jika pendapatnya salah atau tidak sesuai dengan yang diharapkan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdaya.
- Sardiman. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sugiyanto. (2010). *Mode-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Ardi Mahasatya.
- Wijaya kusumah dan Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.